BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang memerlukan suatu interaksi dengan manusia lain dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi tersebut dibatasi dengan adanya norma-norma yang berlaku dan ditaati dalam masyarakat. Norma tersebut salah satunya adalah sopan santun.

Dewantara, (dalam Haryanto, 2011: 20) memandang adanya tiga pusat pendidikan (Tripusat pendidikan) yang memiliki peranan besar. Tripusat pendidikan meliputi: (1) pendidikan di lingkungan keluarga; (2) pendidikan di lingkungan sekolah; (3) pendidikan di lingkungan masyarakat. Tri pusat pendidikan ini besar pengaruhnya terhadap pembentukan karakter salah satunya adalah sopan santun. Saat ini siswa di Jawa Tengah sebagian besar mengalami kemunduran yang luar biasa pada aspek sopan santun. Hal pemicu utama dari kemunduran ini adalah adanya penyalahgunaan teknologi terutama internet dan sosial media. Internet dan sosial media menjadikan banyak siswa berubah dalam perilaku dan sopan santun.

Kurangnya kesantunan pada siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal, antara lain: (2) Kurangnya peran orang tua dalam memantau perilaku anak. (3) kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tua (tumbuh dan berkembang dari keluarga yang harmonis); meningkat.

Dewantara lebih lanjut menerangkan bahwa budipekerti, watak, atau karakter bermakna bersatunya gerak pikir, perasaan dan kehendak atau kemauan,

yang menimbulkan tenaga. Ketahuilah bahwa “budi” itu berarti pikiran-perasaan-kemauan, sedang “pekerti” itu artinya “tenaga”. Jadi “budi pekerti itu sifatnya jiwa manusia, mulai angan-angan hingga terjelma sebagai tenaga. Dengan”budi pekerti itu, tiap-tiap manusia berdiri sebagai manusia merdeka (berpribadi) yang dapat memerintah atau menguasai diri sendiri (mandiri, *zelfbeheersching).* Haryanto (2011: 18)

Sesuai dengan penjelasan di atas, tugas konselor sangat diperlukan untuk membimbing dan membimbing anak tentang perilaku yang baik dan buruk tentang bagaimana berperilaku di lingkungan sosial di sekolah. Siswa harus memiliki etika dan moral yang baik di sekolah, terutama dalam hal perilaku sopan santun.

Sebuah fenomena terjadi dalam lingkungan sosial siswa SMP Negeri 2 Nalumsari dimana dalam pengamatan awal peneliti sebelum melakukan penelitian, yaitu selama bulan Oktober banyak ditemui siswa yang sikap sopan santunnya kurang baik. Sikap kurang sopan santun siswa seringkali disampaikan dalam konteks bercanda yang berlebihan. Hal ini seringkali siswa lupa menempatkan dirinya sebagai siswa, dimana siswa merupakan bagian sistem terendah didalam lingkungan sosial sekolah. Kondisi seperti ini menunjukan kondisi yang tidak selayaknya dilakukan siswa, maka diperlukan sebuah pemberian layanan bimbingan kelompok.

Fenomena yang terjadi di sekolah, siswa banyak yang tidak mengerti sopan santun dalam pergaulan di lingkungan sekolah. Hal ini dibuktikan dari kartu kasus, banyak siswa yang berkata jorok dan tidak sepantasnya diucapkan oleh

seorang siswa kepada temannya. Selain itu kasus yang terjadi dengan guru, banyak guru yang mengeluh dengan perilaku sopan santun siswa khususnya siswa kelas Tujuh. Mereka tidak bisa berbicara sopan dengan gurunya, mereka menganggap berbicara dengan guru sama dengan berbicara dengan teman, dan ketika bertemu guru mereka hanya lewat saja tidak menunjukkan etika sopan santun ketika bertemu dengan seorang guru (Roshita, 2015: 65).

Prayitno, (2017: 6) menjelaskan bahwa layanan dengan pendekatan kelompok dalam bimbingan dan konseling merupakan bentuk usaha pemberian bantuan kepada orang-orang yang memerlukan. Suasana kelompok, yaitu antarhubungan dari semua orang yang terlibat dalam kelompok, dapat merupakan wahana di mana masing-masing anggota kelompok itu (secara perorangan) dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan dan berbagai reaksi dari anggota kelompok lainnya untuk kepentingan dirinya yang bersangkut paut dengan pengembangan diri anggota kelompok yang bersangkutan

Menurut Purba (2014) bimbingan kelompok didefinisikan sebagai salah satu upaya langsung untuk memfasilitasi siswa mengubah sikap dan perilaku belajar dalam mengembangkan potensi, segera memahami secara mendalam suatu kondisi tertentu yang bernuansa intelektual dalam suasana kelompok sehingga dapat mencegah dan mengatasi terjadinya masalah yang menghambat pencapaian pertumbuhan dan perkembangan siswa.

Berdasarkan pendapat tersebut, konseling kelompok berlangsung dalam suasana kelompok dimana setiap anggota dapat belajar, berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman untuk mengembangkan wawasan, sikap dan/atau

keterampilan yang diperlukan, atau pelayanan kepada individu. Upaya pengembangan pribadi yang mencegah atau memecahkan masalah. Berdasarkan pendapat tersebut, konseling kelompok berusaha membantu individu dalam suasana kelompok dimana setiap anggota dapat belajar untuk berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman, atau dapat disimpulkan sebagai proses pemberian suatu pelayanan. Wawasan, sikap, dan/atau keterampilan yang diperlukan untuk mencegah timbulnya masalah atau untuk upaya pengembangan diri. SMP Negri 2 Nalumsari Kepemimpinan kelompok terkait permasalahan yang ada pada siswa Narmsari terletak pada penerapan sikap santun dalam lingkungan sosial sekolah.

Sosiodrama merupakan gabungan dari sosiologi dan seni drama. Sosiologi sebgaimana Weber 1864-1920 (dalam Jazuli 2013: 4) menjelaskan bahwa sosiologi sebagai ilmu yang berusaha memberikan pengertian tentang aksi-aksi sosial perilaku manusia, serta menelaah sebab-sebab terjadinya interaksi sosial.

Selajutnya ditegaskan oleh Ritzer (dalam Wadiyo 2008: 141) bahwa, pada paradigma prilaku sosial ini ada dua teori pokok yakni teori *behavioral sosiology* dan *exchange.* Teori itu memusatkan perhatian pada hubungan antara akibat tingkah laku yang terjadi dalam lingkungan aktor dengan tingkah laku aktor. Hal ini dapat digunakan dalam layanan bimbingan siswa di sekolah maka teori itu memusatkan perhatian pada hubungan antara akibat dari tingkah laku yang terjadi dalam lingkungan siswa dengan tingkah laku siswa itu sendiri.

Seni drama merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran/ layanan bimbingan yang akan dipakai, karena menurut Jazuli (2013: 39) bahwa seni drama digunakan untuk memperagakan kejadian yang nyata maupun tidak

nyata dalam kehidupan sehari-hari. Melalui drama ini siswa dapat belajar bagaimana menginterpretasikan keadaan atau interaksi manusia yang nyata maupun tidak nyata.

Pembelajaran seni drama di dalam kelas dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Pembelajaran seni juga dapat mendorong siswa mencari cara untuk menyampaikan situasi dan ide melalui suara manusia, suara benda-benda, gerak bahasa dan waktu, emosi ketegangan dan kontras.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Permainan peran masalah dirancang untuk membantu individu atau siswa yang terlibat untuk lebih memahami diri mereka sendiri, memotret diri mereka sendiri, mengekspresikan kebutuhan mereka, dan mengekspresikan tanggapan mereka terhadap tekanan pada mereka dalam kepemimpinan kelompok.permainan peran yang dimaksud adalah agar individu atau siswa yang bersangkutan dapat memperoleh pengertian yang lebih baik tentang dirinya dapat menemukan konsep tentang dirinya menyatakan kebutuhan-kebutuhan dan menyatakan reaksi terhadap tekanan pada dirinya dengan bimbingan kelompok.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka dapat di rumuskan sebagai berikut.

1. . Bagaimana implementasi layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan perilaku santun siswa kelas 1X-F di SMP Negeri 2 Nalumsari?

2. Bagaimana hasil peningkatan sopan santun siswa melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama pada siswa kelas IX-F di SMP Negeri 2 Nalumsari?

1.2 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan perilaku santun siswa kelas IX s/d F SMP Negeri 2 Narmsari.
2. Meningkatkan kesantunan terhadap siswa melalui kepemimpinan kelompok dengan teknik sosiodrama pada siswa kelas IX-F SMP Negeri 2 Nalumsari.

1.3 Manfaat Penelitian.

Diharapkan hasil penelitian ini dapatManfaat Teoritis.

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi ilmu bimbingan dan konseling, khususnya bagi konselor sekolah dalam memberikan pengayaan teori, khususnya yang berkaitan dengan kesopanan berperilaku siswa di sekolah.

1.3.1 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat antara lain: Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat antara lain:

(1) bagi siswa

a. secara praktis dapat menumbuhkan rasa percaya diri dalam mengembangkan sikap sopan santun kepada orang lain di sekolah.
b. secara praktis dapat memilih dan memilah berbagai macam sikap yang terkait dengan sopan santun

(2) bagi guru BK

a. secara praktis dapat menjadi bahan kajian bagi guru dalam mengatasi permasalahan siswa terkait dengan sikap sopan santun.

b. secara praktis dapat menjadi salah satu alternatif bentuk layanan yang akan dikembangkan oleh guru.

(3) bagi kepala sekolah

a. secara praktis dapat digunakan sebagai dasar kebijakan dalam memberikan layanan bimbingan untuk siswa pada masa yang akan datang.

b. secara praktis dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi kepala sekolah dalam menentukan bentuk layanan yang akan diberikan kepada siswanya.

(4) bagi peneliti

a. secara praktis dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi penelitian berikutnya.

b. secara praktis dapat digunakan sebagai bahan kajian lanjutan bagi penelitian berikutnya.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Judul penelitian ini yaitu " Meningkatkan perilaku sopan santun melalui layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik sosiodrama pada siswa kelas 1X-F di SMP Negeri 2 Nalumsari", sehingga penelitian ini mempunyai judul "Perilaku sopan santun melalui layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik sosiodrama".

1.5 Definisi Oprasional

Subyek dari penelitian adalah perilaku sopan santun siswa kelas IX-F di SMP Negeri 2 Nalumsari Layanan bimbingan kelompok digunakan sebagai pendekatan

kepada siswa untuk meningkatkan sikap sopan santun. Teknik sosiodrama media untuk menyampaikan layanan yang dipakai oleh konselor. Definisi operasional dari layanan tersebut adalah:

1.5.1 Sopan Santun

Definisi Sopan santun yaitu salah satu aspek pendidikan yang diberikan di sekolah. Hal ini karena siswa di sekolah banyak bersosialisasi dengan lingkungannya dalam konteks sosial. Konteks sosial dilingkungan sekolah meliputi: hubungan siswa dengan kepala sekolah, guru, staff adaministrasi, penjaga sekolah dan hubungan siswa dengan teman sebayanya. Apabila dilihat secara fungsi sosial, siswa di sekolah adalah bagian dari sistem yang terkecil. Hal ini sopan santun menjadi perlu diterapkan untuk semua siswa di sekolah.

Sopan santun merupakan salah satu norma yang berlaku dalam lingkungan seekolah dan diakui kebenarannya oleh semua pihak serta disepakati bersama oleh semua lapisan sosial. Sopan santun menjadi salah satu kriteria siswa untuk dapat dinilai berprilaku baik. Seorang siswa memang sudah sepantasnya menjadikan sikap sopan sebagai adab utama dalam menuntut ilmu. (Ayu: 45)

1.5.2 Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Sosiodrama*

Layanan bimbingan kelompok dapat memanfaatkan dinamika kelompok sebagai perkembangan sosial siswa dalam berperilaku sopan santun kepada orang lain. Elaborasi layanan bimbingan kelompok dengan perkembangan sosial siswa dalam berperilaku sopan santun dapat ditingkatkan menggunakan teknik sosiodrama. Layanan konseling kelompok adalah salah satu layanan atau bantuan yang diberikan oleh konselor kepada anggota kelompok. (klien atau siswa), tur

kelompok minimal 3 orang, 8 orang mengalami suasana dinamis kelompok guna memperoleh informasi atau memecahkan masalah tentang pokok bahasan yang dialami individu tersebut. Untuk mencegah masalah penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pemimpin kelompok, atau disebut sebagai pemimpin. Pemimpin akan menyampaikan topik yang dibahas selama tur kelompok. Pokok bahasan ini diangkat dengan harapan siswa memahami tentang kesantunan. Kepemimpinan kelompok terdiri dari berbagai teknik yang digunakan, dan teknik sosiodrama digunakan dalam penelitian ini. Sosiodrama adalah metode pembelajaran dengan bermain peran yang diawali dengan permasalahan sosiologis siswa di lingkungan sekolah. Teknik ini dikemas dalam bentuk drama sosial dan permainan peran yang digunakan siswa untuk mempraktekkan peristiwa hubungan sosial berdasarkan masalah sosiologis dengan gurunya**.**

1.6.3 Siswa

Siswa adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis sesuai fitrahnya masing-masing. Siswa dapat dianggap sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu siswa dalam pertumbuhan dan perkembangan didalam lingkungan sosialnya memerlukan bimbingan secara konsisten menuju kearah optimal kemampuan fitrahnya. Siswa akan beradaptasi dengan lingkungan sosial yang berbeda, baik itu akan berdampak positif atau negatif pada siswa itu sendiri.